

Taman Pintar Kayu Putih : Sarana Edukasi Biologi Perkotaan Untuk Mewujudkan Keharmonisan Kehidupan dan Lingkungan

Pemakalah
Dr. Diana Fawzia, MA.

Universitas Nasional
Alamat : Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Pasar Minggu
No. Telp : (021) 780 6700
Alamat Email : dianafawzia@yahoo.com

Abstrak

Taman Pintar (TP) terletak di Jl Waringin Raya, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur. Merupakan hasil kerjasama Yayasan Dharmaranya Tuju Enam (YDTE) sebagai penggagas dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan Pemerintah Provinsi DKI sebagai pemilik lahan. Dibangun di tengah pemukiman padat warga, tempat pembuangan sampah dan sarat dengan masalah sosial; narkoba, miras, konflik antar warga, dan prostitusi. Masyarakatnya heterogen dari sisi etnis, agama, pendidikan, maupun status sosial-ekonomi. Berdiri di atas lahan seluas 3.104 M2 TP ditanami aneka tanaman yang sesuai dengan lingkungan perkotaan, termasuk yang sudah langka, arena olahraga, arena bermain anak, plaza, gazebo, kamar kecil, wadah cucitangan, papan nama tanaman berikut kegunaannya, ceruk resapan, sumur resapan, lubang biopori, pengolahan kompos dan miniature hutan kota. Kata “Pintar” mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan disana dalam rangka mencapai 7(tujuh) Pintar yaitu; pintar berlingkungan hidup, berkesehatan, berkewarganegaraan, berbudaya, pengembangan karakter, manajemen diri, dan berpikir. Untuk mengelola, dibentuk Komite yang terdiri atas perwakilan RW sekitar. TP telah menambah RTH di Jakarta yang dalam RPJMD DKI disyaratkan sebesar 30%. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-partisipatif. Dengan demikian, taman merupakan sarana edukasi biologi perkotaan. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan dan lingkungan, perlunya informasi kepada masyarakat tentang adanya Program Kemitraan 3 Pihak (Pemda DKI - Masyarakat - Dunia Usaha), serta diperlukan intervensi sosial dengan membentuk jaringan masyarakat sipil DKI Jakarta guna mewujudkan dan mengelola taman berbasis masyarakat yang dikuatkan dengan Peraturan Gubernur. Dalam konteks yang lebih besar taman adalah bagian yang tak terpisahkan dari Sustainable Development.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Program Kemitraan, Taman, 7 (tujuh) Pintar

1. PENDAHULUAN

Keberadaan taman bukan untuk sekedar mempercantik kota. Taman dan ruang terbuka hijau merupakan salah satu syarat sebuah kota disebut kota sehat (jiwa dan raga). Fungsi penting ruang terbuka hijau antara lain sebagai tempat untuk berekreasi, olahraga, wisata hutan, peneduh, paru-paru kota, dan keindahan

kota.¹ Selain fungsi-fungsi tersebut, taman dapat juga berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai kehidupan/pendidikan, bahkan menjadi solusi masalah sosial perkotaan.

¹ Lihat juga Yoga, Nirwono & Ismaun, Iwan. 2011. RTH 30 Persen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dengan kata lain taman dapat memintarkan penggunanya (masyarakat) melalui sarana maupun kegiatan-kegiatannya. Taman dapat dibangun oleh Pemerintah Daerah/Kota, masyarakat atau kerjasama keduanya.

Taman Pintar (TP) adalah taman lingkungan yang terwujud berkat kerjasama Yayasan Dharmaranya Tuju Enam (YDTE) sebagai penggagas dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan BNI, serta Pemerintah Provinsi DKI Jaya sebagai pemilik lahan.² Waringin Raya, Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, adalah wilayah yang sarat dengan masalah sosial. Berdiri di atas lahan seluas 3.104 M² Taman Pintar ditanami aneka tumbuhan yang sesuai dengan lingkungan perkotaan, termasuk yang sudah langka, arena olahraga, arena bermain anak, plaza, gazebo, kamar kecil, sarana sanitasi (toilet dan wadah cuci tangan), papan nama tumbuhan berikut kegunaannya, ceruk resapan, sumur

resapan, lubang biopori, pengolahan kompos dan miniatur hutan kota. Kata “Pintar” mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan disana dalam rangka mencapai 7 (tujuh) Pintar yaitu; pintar berlingkungan hidup, berkeselamatan, berkewarganegaraan, berbudaya, pengembangan karakter, manajemen diri, dan berpikir.

Lahan taman semula adalah tanah kosong (lahan tidur) yang kemudian dibeli oleh Pemda DKI, tidak dikelola, dan kerap dijadikan tempat transaksi narkoba, mabuk-mabukan, perkelahian, dan tempat membuang sampah warga sekitar. Di sisi lain daerah ini mencerminkan ke-Indonesiaan dengan hadirnya 3 agama; Islam, Nasrani dan Hindu. 2 (dua) masjid, 2 (dua) gereja, dan 1 (satu) pura di kelurahan Rawamangun, berdiri dengan damai disana. Masyarakatnya memiliki keragaman etnik; Batak, Ambon, Cina, Betawi, Jawa dan Bali untuk menyebut beberapa diantaranya. Keragaman sosial menjadi lebih lengkap dengan hadirnya sekolah dari PAUD sampai Perguruan Tinggi. Status ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakatnyapun yang heterogen. Selama 3 (tiga) tahun TP menjadi tanggung jawab YDTE dan PT BNI Tbk. Setelah itu taman akan diserahkan

² Dharmaranya Tuju Enam adalah Yayasan yang didirikan oleh 9 alumni FISIP UI Angkatan 1976 sebagai tanda terima kasih yang tulus pada warga Jakarta Timur (tepatnya di kampus UI Rawamangun), tempat mereka menimba ilmu 39 tahun lalu. Dharma=sumbangsih, kebaikan; Aranya=hutan kecil yang suci; Tuju Enam=angkatan 1976 FISIP Universitas Indonesia.

kembali kepada Pemerintah Provinsi DKI Jaya. Peran dan partisipasi masyarakat pengguna dalam merawat dan mengelola taman diwujudkan dengan membentuk Komite yang beranggotakan perwakilan Rukun Warga (RW) sekitar taman.

2. METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan strategi partisipatif. Bogdan dan Taylor (1975) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan manusia serta perilaku yang dapat dilihat.³ Data diperoleh melalui pengamatan, pelibatan, dan wawancara. Strategi partisipatif digunakan sesuai dengan keterlibatan peneliti sebagai pelaku dalam penataan Taman Pintar.⁴

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, keterlibatan dalam proses

³ Bogdan, R. & Taylor, S.J. 1975. *Introduction to qualitative research methods a phenomenological approach to the social sciences*. Toronto: A Wiley-Interscience Publication, John Wiley & Sons

⁴ dalam pertamanan digunakan istilah penataan untuk pembangunan taman

mengevaluasi perubahan yang terjadi, serta ikut bertanggung jawab dalam proses dan hasil capaian. Bentuk partisipasi berupa peran sebagai; penggagas (*initiator*), penggerak (*motivator*), perunding (*negosiator*), pengantara (*mediator*), dan pengambil alih (*expropriator*).⁵ Sementara pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) merupakan proses membangun masyarakat melalui pengembangan kemampuan, perubahan perilaku, dan pengorganisasian masyarakat. 3 (tiga) tujuan utama pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pembangunan RTH adalah upaya pemberdayaan kepada masyarakat yang diatur dalam Perda DKI No 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW). Kemitraan antara masyarakat dan pemerintah daerah merupakan implementasi dari program kerjasama sesuai Keputusan Gubernur

⁵ Fawzia, D. 2011. *The Role of Non-Political Elites and Gender-Perspective Policy: Case Study Donggala Regency, Province of Central Sulawesi, Indonesia*. Disertasi Doktor Falsafah, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia. Penguasaan peran yang kuat dapat mempengaruhi kebijakan

DKI Jakarta No 2 Tahun 2002 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kerjasama Kemitraan di Bidang Pertamanan Provinsi Daerah Ibukota Jakarta dan Program Kemitraan tahun 2008.⁶ Keterlibatan YDTE dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan bentuk partisipasi masyarakat. Sedangkan masyarakat sekitar taman adalah subjek dari pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses, untuk itu kerjasama antara ketiga pihak berlangsung selama 3 (tiga) tahun. Karena taman hanyalah sarana, sasaran utamanya adalah masyarakat dalam mencapai 7 (tujuh) pintar.

Lanskap TP ditata dengan tujuan mengurangi pencemaran, melestarikan tanaman langka, menghijaukan lahan, mengurangi banjir, meminimalisasi kekeringan, dan merekatkan kembali ikatan sosial warga masyarakat sekitar

⁶ dalam Perda No. 1 Tahun 2008, Bab III RPJMD Pemda DKI Jakarta dinyatakan bahwa indikator yang akan dicapai antara lain: meningkatnya peran masyarakat, kemitraan dengan organisasi masyarakat, dunia usaha, kerjasama regional, nasional, internasional dalam pengelolaan lingkungan hidup; Masyarakat dan swasta (dunia usaha) semakin terlibat penuh dalam gerakan hemat air dan energi, gerakan penghijauan kota dan penghijauan di DAS Ciliwung; Meningkatnya kesadaran masyarakat dan swasta akan pentingnya RTH kota; terwujudnya peningkatan kuantitas dan kualitas RTH swasta; Terumuskannya pola pemeliharaan taman berbasis komunitas; bertambahnya taman-taman yang dibangun oleh swasta dan masyarakat; dan tersedianya insentif bagi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH.

taman.⁷ Jenis tumbuhan disana; tidak berbahaya (berduri, bergetah), bukan tumbuhan buah yang dikonsumsi manusia, dan disukai satwa/serangga.⁸ Walau kecil TP harus bisa menangkap dan menahan air untuk membantu mengurangi banjir di daerah sekitar.⁹ Untuk itu TP memiliki 5 (lima) sumur resapan, 3 (tiga) ceruk resapan, 30 (tiga puluh) lubang biopori, dan sebuah mini hutan kota yang berisi tumbuhan langka. Khusus ceruk resapan, pada musim kemarau tampilannya area berumput biasa, pada musim hujan berubah menjadi kolam dangkal. Sebagai taman interaktif TP dilengkapi dengan sarana permainan anak, sarana olahraga, lampu solar sel, *gazebo*, *plaza*, toilet, dan tempat mencuci tangan.

Kegiatan di TP terdiri atas kegiatan yang dirancang oleh YDTE sebagai upaya mewujudkan 7 Pintar dan kegiatan yang dirancang oleh warga

⁷ terjadi ketegangan bahkan konflik antara “RW korban” dengan “RW pelaku kejahatan”

⁸ kurang lebih 53 jenis tanaman, antara lain; Air mata Pengantin, Buni, Cempaka Kuning, Hujan Mas, Jakaranda, Kayu Afrika, Kelor, Kembang Telang, Landep, Maja, Mindi, Pacar Cina, Rangoon Creeper, Rasamala, Saninten, Sempur, Trembesi, Yangliu, Waru Marun

⁹ Mengacu kepada saran Ir Catharina Suryowati, Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI 2010-2014 kepada Pengurus YDTE, bahwa air masuk ke taman jangan sampai keluar lagi.

sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan dari YDTE antara lain mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan/nilai-nilai persahabatan, bermusik untuk mengolah rasa/kehalusan budi, membentuk “Papabum” (pasukan penyelamat bumi) untuk mengajarkan cinta lingkungan dan kebersihan pada anak, pembuatan pupuk cair organik dan bank sampah untuk memberi penghasilan tambahan kepada ibu-ibu, memandirikan remaja putus sekolah dengan kegiatan mendaur barang bekas, memenuhi minat baca melalui kehadiran perpustakaan keliling.¹⁰ Sementara kegiatan dari warga sekitar adalah; olahraga, pramuka, mengenal tumbuh-tumbuhan dan kegunaannya (siswa sekolah sekitar lokasi), dan peringatan hari-hari besar.

Untuk mengelola TP, YDTE mengajak masyarakat membentuk Komite yang terdiri dari perwakilan RW sekitar taman (6 RW). Komite bertugas membuat peraturan tata-tertib, jadwal kegiatan yang diselenggarakan oleh YDTE dengan yang dari masyarakat. Penasehat Komite adalah Camat Pulogadung dan Lurah Kayu Putih. Peran YDTE dalam mengelola TP secara berangsur akan dikurangi. Tahun pertama prosentasenya 70%-30%, tahun ke dua

¹⁰ dalam menyelenggarakan kegiatan YDTE bekerjasama dengan berbagai komunitas; organisasi kemasyarakatan; UI; Relawan

40%-60%, tahun ketiga bersamaan dengan berakhirnya kerjasama dengan Pemerintah Provinsi dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, peran YDTE tinggal 10% saja.

4. KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat diperlukan dalam mewujudkan keharmonisan lingkungan dan kehidupan di perkotaan. YDTE berperan sebagai pemilik gagasan (*initiator*), penggerak (*motivator*), dan pengambil alih (*expropriator*) penataan taman yang merupakan kewajiban pemerintah daerah. Peran yang kuat dari masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan. Dalam bentuk yang lebih besar taman adalah bagian yang tak terpisahkan dari Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Ke depan, diperlukan intervensi sosial untuk lebih menguatkan organisasi dan jaringan semacam Komite di tingkat Kota dan Provinsi melalui Peraturan Gubernur atau Surat Keputusan Gubernur, guna mewujudkan keharmonisan kehidupan dan lingkungan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bogdan, R. & Taylor, S.J. 1975. *Introduction to qualitative research methods a phenomenological approach to*

- the social sciences*. Toronto: A Wiley-Interscience Publication, John Wiley & Sons.
2. Bottomore, T.B. 1996. *Elites and Society*. Dlm. M Alfian Alfian (pnyt.). *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tanjung Institute.
 3. Fawzia, D. 2011. *The Role of Non Political Elites and Gender-Perspectiv Policy: Case Study Donggala Regency, Province of Central Sulawesi, Indonesia* Bangi : Disertasi Doktor Falsafah, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia. Tidak diterbitkan.
 4. Keller, S. 1963. *Beyond the Rulling Class, the role of The Strategic Elites in Modern Society*. New York: Random House Inc.
 5. Peraturan Daerah DKI Jakarta No.1 Tahun 2008 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2007-2012.
 6. Peraturan Daerah DKI Jakarta No 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Tahun 2030 (RTRW).
 7. Program Kemitraan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008.
 8. Saraca Rona Pala. 2015. Deskripsi Tanaman Lansekap Taman Pintar.
 9. Swartz J, Marc. 1969. *Local-level Politics Social and Cultural Perspectives*. Chicago. Aldine Publishing Company.